

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bentuk tuturan atau tindak tutur yang diutarakan seorang penutur tergantung kepada siapa petutur mengutarakan tuturan tersebut dalam interaksi verbal yang terjadi. Agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur terjalin dengan baik dan berjalan dengan lancar penutur haruslah terikat oleh sistem budaya yang melingkupinya. Sistem budaya ini berkaitan dengan kearifan lokal yang mengandung tata nilai atau kesantunan yang beretika baik secara linguistik maupun sosial. Etika secara linguistik maupun sosial erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Karena itu, dalam tindak komunikasi harus memperhatikan pemilihan kode bahasa maupun norma-norma sosial, sehingga mewujudkan kesantunan berbahasa.

Penutur yang santun ialah apabila penutur tersebut menggunakan bentuk tuturan yang tepat (formal/informal) dan konteks situasi yang tepat (Jumanto, 2017:75). Penyampaian bahasa seorang penutur tidak hanya diperlukan untuk menyampaikan fakta, tetapi juga perlu membantu menjaga keharmonisan dalam hubungan, baik selama komunikasi maupun setelah komunikasi. Maka, jika arus komunikasi lancar, pembicara dan lawan tutur akan memiliki kesan yang mendalam tentang percakapan tersebut. Menurut Leech (dalam Widodo dan Sumatra 2016) menjelaskan bahwa prinsip kesantunan dalam bertutur akan menjaga keseimbangan sosial dan kekariban dalam hubungan komunikasi, sedangkan prinsip kerjasama berfungsi mengorganisasikan apa yang dikatakan

oleh para peserta tutur sehingga tuturan tersebut berkontribusi pada pencapaian tujuan percakapan.

Kesantunan adalah kebiasaan berperilaku sopan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam situasi sehari-hari, sikap dan pemilihan kata yang sopan memiliki efek positif pada hubungan masyarakat dengan lingkungan. Kesantunan berbahasa merupakan bidang kajian bahasa, khususnya dalam kajian pragmatik. Meskipun mampu menarik perhatian banyak ahli bahasa dan praktisi. Penelitian strategis tentang kesantunan pada dasarnya mempelajari cara penggunaan bahasa ketika peserta berinteraksi atau berkomunikasi. Kajian kesantunan ini akan membahas cara menggunakan dan membuat bahasa pembicaraan berjalan lancar dan aman.

Secara linguistik kesantunan dalam penggunaan bahasa imperatif bahasa Indonesia, sangat ditentukan oleh munculnya atau terekspresinya penanda kesantunan. Macam-macam tanda kata kesantunan antara lain : tolong, mohon, silahkan, mari, ayo, sudi kiranya, hendaknya, harap, dan coba. Sebagaimana Lakoff (dalam Jumanto 2017) meneliti kesantunan berdasarkan tiga ajaran yang harus diikuti agar suatu tuturan dianggap sopan. Ketiga ajaran tersebut adalah : Jangan memaksakan, beri pilihan, buat seseorang merasa nyaman, bersikaplah ramah. Dari ketiga aliran tersebut menandakan bahwa dalam komunikasi, penutur berbicara sewajarnya saja kepada lawan tutur.

Adapun aspek penentu kesantunan berbahasa dalam bahasa verbal lisan yaitu, aspek penggunaan intonasi (keras atau lembutnya seseorang pada saat berbicara merupakan cerminan kesantunan berbahasa yang ia miliki), aspek nada berbicara (aspek ini berkaitan dengan perasaan emosi penutur : nada resmi, nada bergurau,

nada mengejek, nada menyindir), faktor pilihan kata dan faktor struktur kalimat yang dipakai penutur (Pranowo, 2009:76). Dalam kehidupan sehari-hari, keberadaan pasar sangatlah penting guna pemenuhan kebutuhan jasmani manusia. Pasar merupakan tempat berjumpanya pedagang dan pembeli untuk melakukan proses interaksi, baik itu permintaan dan penawaran dari suatu barang/jasa yang diinginkan oleh pembeli. Penggunaan bahasa di lingkungan perdagangan dipengaruhi oleh maksud dan tujuan berbicara, mitra tutur, situasi dan peristiwa, serta norma dalam bertutur.

Kota Medan merupakan kota yang masyarakatnya memiliki kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat proses berkomunikasi. Masyarakat Kota Medan rata-rata menggunakan suatu bahasa dengan pengertian leksikal yang berbeda dari bahasa Indonesia di daerah lain. Salah satunya yaitu kata “kede sampah”, yang dikenal masyarakat lain yaitu dengan julukan warung sayur, serta kata “pajak” yang dikenal dalam masyarakat Kota Medan, namun masyarakat lain di Indonesia dikenal dengan sebutan pasar.

Pada zaman modern ini, kebanyakan masyarakat Indonesia khususnya Kota Medan dalam berniaga masih kurang memperhatikan yang namanya kesantunan berbahasa yang beretika dan memiliki kebiasaan berbahasa gaul. Dengan kata lain, bila kebiasaan itu berlangsung secara terus menerus maka akan terjadi penyimpangan dalam prinsip kesantunan berbahasa. Hal tersebut merupakan pengaruh dari keberagaman latar belakang, status sosial, dan asal daerah yang sedikit banyaknya mempengaruhi gaya bertutur dan kesantunan tuturan setiap individu. Namun, pada hakikatnya setiap pelayan masyarakat baik itu dibidang

perdagangan harus memegang teguh pada nilai-nilai moral dan tata krama berbahasa saat berkomunikasi di setiap anggota masyarakat.

Adapun permasalahan sebagai pertimbangan penulis memilih analisis kesantunan berbahasa para pedagang dan pembeli di Pusat Pasar Sentral Kota Medan yaitu bahwa pasar ini atau yang memiliki sebutan sebagai pajak sambu memiliki keberagaman budaya, suku dan bahasa yang berbeda-beda serta dikenal dengan penggunaan bahasa yang terkesan kasar, gaul, dan intonasi yang tinggi. Sebagai pasar yang ramai pengunjung tentunya berbagai bentuk tuturan akan banyak ditemukan. Adanya anggapan bahwa bahasa yg pedagang pakai harus terkesan santun dan ramah terhadap pembeli. Serta, Suasana situasi pada saat proses interaksi jual beli antara pedagang dan pembeli merupakan salah satu pokok kajian yang akan memudahkan penulis dalam mengkaji dan mengumpulkan data dari penelitian ini.

Ada beberapa ruang lingkup penelitian kesantunan yang menggunakan analisis kesantunan berbahasa yang mengacu pada prinsip kesantunan menurut (Leech, 1993:206). Salah satu dari penelitian tersebut adalah yang berjudul “Implementasi Kesantunan Berbahasa Pedagang Ikan di Kawasan Pesisir Kota Bengkulu” (Nafri & Hiasa 2021). Akan tetapi, penelitian ini perbedaan dari penelitian yang dilakukan Nafri dan Hiasa. Adapun beberapa perbedaannya yaitu terlihat dari objek penelitian dan juga teknik analisis data yang dilakukan peneliti dan penelitian ini. Dari perbedaan tersebut tentunya penelitian ini akan memberikan perbedaan dengan data yang tidak sama dengan apa yang didapat oleh peneliti Nafri dan Hiasa, selain data yang tidak sama fokus pengkajian penelitian Nafri dan Hiasa dan peneliti berbeda, terlihat dari wujud kesantunan

berbahasa yang diteliti oleh Nafri dan Hiasa berdasarkan pada prinsip kesantunan (maksim kesantunan) saja, sedangkan peneliti pengkajian kesantunan berbahasa pada objek penelitian ini berdasarkan pada prinsip kesantunan (maksim kesantunan) dan prinsip kerjasama pertuturan.

Maka dari itu dilakukannya penelitian dengan judul realisasi kesantunan berbahasa dalam interaksi para pedagang dan pembeli, secara lebih lanjut penulis ingin memperlihatkan apakah kecenderungan berbahasa gaul dan kesantunan berbahasa yang dimiliki oleh pedagang di Pusat Pasar Sentral Medan mengacu kepada prinsip kesantunan menurut (Leech, 1993:206) dan prinsip kerjasama pertuturan menurut (Grice, 1967:45).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Adanya pemakaian wujud kesantunan berbahasa antara pedagang dengan pembeli dalam interaksi jual beli di pusat pasar sentral Medan.
2. Adanya penggunaan prinsip kesantunan yang digunakan pedagang dan pembeli dalam interaksi jual beli di pusat pasar sentral Medan.
3. Adanya penggunaan prinsip kerjasama pertuturan yang digunakan pedagang dan pembeli dalam interaksi jual beli di pusat pasar sentral Medan.
4. Kecenderungan menggunakan bahasa gaul sehingga bahasa yang diucapkan pedagang dan pembeli di pusat pasar sentral Medan banyak yang tidak santun.
5. Adanya pengaruh lingkungan sosial terhadap kesantunan berbahasa pedagang dengan pembeli di di pusat pasar sentral Medan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk menghindari luasnya permasalahan yang dikaji dalam suatu penelitian maka sangat diperlukan batasan masalah. Berdasarkan identifikasi masalah, penulis memfokuskan penelitian ini pada realisasi pemakaian wujud ragam kesantunan berbahasa pada skala prinsip kesantunan menurut Leech dan prinsip kerjasama petuturan menurut Grice dalam interaksi pedagang dengan pembeli di Pusat Pasar Sentral Medan.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah realisasi kesantunan berbahasa antara pedagang dengan pembeli dalam interaksi jual beli di pusat pasar sentral Medan?
2. Maksim kesantunan apakah yang paling dominan digunakan pedagang dengan pembeli dalam interaksi jual beli di pusat pasar sentral Medan?
3. Maksim kerjasama petuturan apakah yang paling dominan digunakan pedagang dengan pembeli dalam interaksi jual beli di pusat pasar sentral Medan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa antara pedagang dengan pembeli dalam interaksi jual beli di Pusat Pasar Sentral Medan.

2. Untuk mengetahui maksim kesantunan yang paling dominan digunakan pedagang dengan pembeli dalam interaksi jual beli di Pusat Pasar Sentral Medan
3. Untuk mengetahui maksim kerjasama petuturan yang paling dominan digunakan pedagang dengan pembeli dalam interaksi jual beli di Pusat Pasar Sentral Medan.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan gagasan serta sebagai sumber pada penulis dan tiap-tiap masyarakat dalam hal menerapkan prinsip kesantunan berbahasa, mengetahui bentuk kesantunan berbahasa yang kebanyakan digunakan dalam interaksi pedagang dengan pembeli di pusat pasar sentral Kota Medan.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai sarana informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mahasiswa dalam mengerjakan suatu penelitian yang sesuai dengan topik penelitian ini.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam hal pemilihan kata-kata yang santun ditengah kemunculan bahasa gaul dan kata-kata kasar di kaum milenial saat ini.
- c. Sebagai landasan pemahaman dan penerapan pembelajaran kesantunan berbahasa baik dikalangan pelajar SD, SMP, SMA, Mahasiswa, Masyarakat, dan Pedagang.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Landasan Teori**

Landasan teori adalah bagian dari sejumlah teori yang berpangkal dari berbagai pendapat atau pandangan para ahli yang nantinya akan membicarakan persoalan penelitian dan dapat dijadikan sebagai ide pemikiran dan acuan variabel atau pokok persoalan dalam penelitian.

##### **2.1.1 Pengertian Realisasi**

Realisasi adalah setiap tindakan atau proses dalam mencapai suatu penggambaran akan objek yang direncanakan atau dikaji. Menurut Mardiasmo (2009:21) realisasi merupakan suatu proses untuk menciptakan sesuatu yang ingin dibahas agar menjadi suatu perwujudan yang nyata. Yang dimulai dari cita-cita seorang penulis sehingga dapat menempatkan tujuan yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu, maka penulis akan membuat rencana untuk mencapainya, kemudian rencana itu dilaksanakan dalam bentuk perbuatan yang nyata.

##### **2.1.2 Pengertian Pragmatik**

Pragmatik adalah salah satu telaah bidang linguistik yang mengkaji kebermaknaan tuturan dalam proses komunikasi sesuai dengan konteks yang melingkupinya. Sejalan dengan itu, Menurut Leech (dalam Jumanto 2017:39) menyatakan “pragmatik adalah studi yang mengkaji bagaimana suatu tuturan bahasa akan bermakna apabila dalam situasi sosial atau interaksi sosial.” Pragmatik menganggap komunikasi sebagai interaksi makna, bukan interaksi bentuk. Tujuan umum Pragmatik adalah untuk menjawab semua permasalahan

tentang penafsiran suatu bahasa yang tidak dapat dijawab oleh penelitian makna kalimat saja, segala yang tersirat dalam ujaran tidak dapat dijelaskan oleh semantik, tetapi dapat dijelaskan dengan baik dalam bidang pragmatik. Rahardi (dalam Zulkifli et.al., 2020) menyebutkan “Ketika kejelasan pragmatik dikaitkan dengan kesantunan, maka muncullah pemikiran bahwa sebuah tuturan apabila memiliki makna yang semakin jelas maksud dan tujuannya, tuturan itu dikatakan sebagai tuturan yang tidak santun, begitu juga sebaliknya, apabila semakin tidak tembus pandang maksud dari suatu tuturan, dan memiliki etika berbahasa, maka dapat dikatakan tuturan itu menjadi santun.” Dengan kata lain, pengelompokan tindak tutur kedalam gaya tutur kemungkinan akan dapat mengidentifikasi tingkatan kesantunan ujaran dalam aktivitas bertutur.

### **2.1.3 Bidang Kajian Pragmatik**

Dalam pengajaran bahasa, pragmatik mengkaji suatu bahasa dengan melihat maksud dari penutur dalam mengutarakan sebuah tuturan satuan lingual pada sebuah bahasa. Dengan menelaah teks atau tuturan verbal yang paling sederhana hingga yang paling rumit sekalipun. Pengkajian pragmatik berlandaskan pada bahasa yang digunakan sehari-hari, baik lisan maupun tertulis dalam kultur situasi sosial.

#### **2.1.3.1 Deiksis**

Deiksis adalah kata-kata yang maknanya tidak tetap dan tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi pembicaraan antara lawan tutur dan mitra tutur. Kata-kata dari fenomena deiksis ini adalah kata-kata yang menerangkan waktu, tempat dan menyatakan kata ganti. Contoh (percakapan A dan B di sekolah)

A : saya tidak dapat mengikuti ujian karena belum bayar uang sekolah.

B : saya juga belum bayar.

Kata pada contoh (A) deiksis karena kata saya pada A mengacu kepada penutur A; dan kata pada B mengacu kepada penutur B.

### **2.1.3.2 Tindak tutur**

Tindak tutur adalah kata-kata atau kalimat yang muncul dari hasil tuturan seseorang penutur yang bersifat psikologis dan ditinjau dari makna tindakan dalam tuturan penutur tersebut. Menurut Austin (dalam buku Widodo dan Sumatra 2016:15) mengemukakan bahwa tindak tutur yang digunakan dalam kalimat performatif dibedakan menjadi tiga buah tindakan yang berbeda, yaitu sebagai berikut :

#### **1. Tindak Tutur lokusi**

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang tuturannya menyatakan sesuatu secara pasti, dan penggunaan majas penutur dalam tindak tutur ini berkaitan langsung dengan sesuatu yang diprioritaskan dalam isi tuturan. Contoh : Jakarta merupakan Ibukota dari Negara Republik Indonesia. Kalimat di atas dituturkan oleh seorang penutur semata-mata hanya untuk memberikan informasi yang sebenarnya tanpa ada maksud dan tujuan lain.

#### **2. Tindak Tutur Ilokusi**

Tindak tutur yang menyatakan sesuatu dan juga mengandung gaya untuk menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Menurut Leech (Widodo dan Sumatra 2016:52) menyatakan bahwa berdasarkan tujuannya tindak ilokusi dibagi menjadi empat jenis yaitu :

a. Kompetitif, seperti tuturan memerintah, meminta, menuntut, mengemis.

- b. Menyenangkan, adapun tindak tuturnya seperti tuturan menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat.
- c. Bekerjasama, seperti bentuk tuturan memaksakan, melapor, mengumumkan, menginstruksikan, dan memerintahkan.
- d. Bertentangan, seperti tuturan mengancam, menuduh, menyumpahi, menegur, mencerca, dan memarahi.

Contoh : Saat ini sudah hampir pukul delapan. Kalimat yang diutarakan oleh seorang penutur kepada mitra tutur bermaksud untuk memberitahukan informasi mengenai waktu dan mengingatkan mitra tutur akan waktu aktivitas mitra tutur.

### 3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang menyatakan tindakan mempengaruhi atau memberi efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengarkan tuturan itu. Dalam penuturannya tindak tutur perlokusi berisi maksud dan tujuan tertentu yang diinginkan oleh penutur yang nantinya akan terlihat dalam suatu tindakan. Contoh : ibu Guru berkata kepada siswanya “Jangan lupa dikerjakan tugasnya, dan besok akan ibu periksa tugas kalian”. Kalimat yang dituturkan oleh seorang guru tersebut menyatakan informasi bahwa ia ingin anak didiknya mengerjakan tugas, dan efek yang diharapkan seorang guru tersebut yaitu anak didiknya dapat mengerti akan suruhan guru itu.

#### 2.1.3.3 Implikatur

Implikatur percakapan merupakan suatu bentuk pengimplementasian proposisi sebuah tuturan yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut.

Grice (Prayitno, 2017:87) menyatakan implikatur sebagai tuturan yang menyiratkan sesuatu atau maksud yang tidak sinkron dengan kebenaran tuturan yang diucapkan. Jadi, secara spesifik implikatur sangat bergantung dalam *Cultural Background* (latar belakang budaya) & *Knowledge of World* (pengetahuan dunia). Secara umum, implikatur dapat digunakan untuk menghaluskan ucapan seseorang untuk tujuan tertentu atau untuk dipakai dalam menarik simpati mitra tutur. Implikatur percakapan tidak terlepas dari maksud atau ucapan yang sesuai dengan konteksnya. Dengan adanya implikatur maka sebuah tuturan akan dikatakan lebih santun.

Contoh :

A : Bang ini adem gak bajunya bang?

B : yah iyalah kak, kan produk cina kak.

Implikatur percakapan B sebagai akibat adanya A merupakan implikatur yang memiliki sangkut pautnya. Dengan kata lain dari tuturan keduanya memiliki maksud yang sesuai konteks pembahasannya. Secara tersirat tuturan tersebut bisa dipahami karena hasil implikturnya menyatakan baju yang dijual penutur B memiliki kualitas yang terjamin.

## **2.2 Hakikat Kesantunan Berbahasa**

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat memperlancar interaksi antar individu dengan tetap memperhatikan etika, sopan santun dalam bertutur agar menjaga keharmonisan hubungan peserta tutur. (Rahardi 2005:35) menyatakan bahwa penelitian akan kesantunan ditujukan untuk mempelajari kata-kata dalam masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat bahasa yang dimaksud adalah sekelompok masyarakat dengan latar belakang yang

beragam dalam konteks sosial dan budaya yang sesuai. Kajian kesantunan mengkaji maksud dan fungsi dari suatu bahasa. Etika berbahasa akan membantu seorang penutur dalam mengatur perilaku dan tingkah laku saat berhadapan dan berkomunikasi secara langsung dengan mitra tutur, yang berkaitan dengan norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat (Chaer, 2010:6). Grice (dalam Chaer 2010:55) mengatakan bahwa penutur pada saat berkomunikasi sewajarnya hanya dapat bertutur seperlunya saja, tetapi terkadang justru tuturan seorang penutur diperpanjang lebar yang bermaksud untuk mencapai tujuan dan maksud dari topik pembicaraan. Cara berkomunikasi tersebut berkaitan dengan sikap dan perlakuan penutur. Sikap penutur yaitu sikap hormat, sikap andhap asor (sikap rendah hati), sikap empan mapan, dan sikap tepa selira (menjaga perasaan dan tidak menyinggung perasaan mitra tutur). Sedangkan perlakuan penutur harus disesuaikan dengan level sosial dan budaya lawan tutur.

### **2.2.1 Ciri-Ciri Kesantunan Berbahasa**

Santun atau tidaknya seorang penutur tergantung pada pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa yang santun dapat dilihat apabila seorang penutur dapat memilih kata (diksi) yang tepat dan gaya bahasa yang tepat. Dikatakan pemilihan kata yang tepat, seorang penutur haruslah mengungkapkan kata yang memiliki makna dan maksud dalam konteks tertentu sehingga menimbulkan efek kepada lawan tutur. Selain itu, kemampuan penutur memakai gaya bahasa saat berkomunikasi akan meningkatkan kesantunannya. Gaya bahasa bukan sekedar menghidupkan kata atau kalimat agar menjadi menarik, namun gaya bahasa juga dapat memperindah tuturan dan menimbulkan kehalusan budi bahasa penutur. Menurut Grice yang dikutip dari Pranowo dalam bukunya Berbahasa Santun

(2009) mengatakan bahwa ciri-ciri kesantunan dalam berbahasa tidak hanya ditunjukkan dari pemakaian bahasa yang sopan namun ditandai dengan beberapa hal, sebagai berikut :

1. Pada saat berbicara seorang petutur harus bisa menjaga kedudukan mitra tutur agar tidak merasa dipermalukan.
2. Ketika percakapan sedang berlangsung tidak boleh mengutarakan hal-hal yang kurang baik perihal diri lawan tutur, baik itu status, keadaan dan barang yang erat kaitannya dengan lawan tutur.
3. Tidak boleh mencurahkan rasa bahagia atas penderitaan yang dirasakan oleh lawan tutur.
4. Tidak boleh mengungkapkan ketidaksetujuan dengan lawan tutur sehingga lawan tutur merasa bahwa harga dirinya jatuh.
5. Tidak boleh mengeluarkan tuturan atas pujian terhadap diri sendiri dan membanggakan atas kelebihan diri sendiri saat berhadapan dengan lawan tutur.

Menurut Pranowo (dalam buku Chaer 2010:64) suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan hal-hal berikut :

1. Menjaga situasi perasaan lawan tutur sehingga dia berkenan berbicara dengan kita.
2. Menyatukan perasaan kita (penguji) dengan perasaan lawan tutur sehingga isi percakapan sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan.
3. Menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan tutur dan memperhatikan hati lawan tutur.

4. mengendalikan agar dalam tuturan tidak terlihat ketidakmampuan penutur dihadapan lawan tutur.
5. Memperhatikan agar dalam tuturan selalu terlihat posisi lawan tutur selalu berada pada posisi yang lebih tinggi.
6. Ingatlah bahwa berbicara selalu menunjukkan bahwa apa yang dikatakan lawan bicara juga dirasakan oleh penutur.

### **2.2.2 Penyebab Ketidaksantunan**

Untuk dapat mengerti dan menguasai bahasa dengan menggunakan kata yang santun. Pranowo (2009:11) mengatakan ada beberapa unsur penyebab sebuah ujaran itu menjadi tidak santun, yaitu sebagai berikut :

- a. Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar

Dengan penyampaian tuturan secara kasar, akan sebuah pertuturan atau percakapan menjadi tidak sopan atau jauh dari Prinsip Kesantunan. Selain itu, jika seorang penutur menggunakan kata yang kasar akan mengenai perasaan peserta tutur.

- b. Dorongan rasa emosi penutur

Apabila seorang penutur dikuasai oleh perasaan emosi dalam hatinya, maka saat berkomunikasi dengan lawan tutur ia tidak lagi bertutur dengan menjaga perasaan lawan tutur.

- c. Protektif terhadap pendapat

Protektif terhadap pendapat yaitu kecenderungan seorang mitra tutur akan perasaan bahwa pendapat yang dilontarkan olehnya merasa benar dan enggan menerima pendapat orang lain.

- d. Sengaja menuduh lawan tutur

Tanpa disadari apabila seorang petutur dipenuhi oleh rasa curiga iya akan melontarkan perkataan yang memojokkan dengan menuding lawan tutur. Tuturan tersebut dikatakan tidak santun karena telah menuturkan ujaran yang menyudutkan mitra tutur sehingga mitra tutur menjadi tidak berdaya.

### **2.2.3 Prinsip Kesantunan Berbahasa**

Pada hakikatnya seseorang dikatakan sopan dan santun apabila bertutur dengan memperhatikan orang lain. Menurut Leech (dalam Jumanto 2017:87) menyatakan mengenai tuturan yang tidak boleh dituturkan oleh penutur yaitu :

- a. Tidak bertutur dengan tuturan memerintah.
- b. Tidak boleh mengatakan hal buruk tentang petutur.
- c. Tidak mencurahkan perasaan bahagia ketika petutur sedang mengalami musibah.
- d. Jangan menyerang pandangan penutur.
- e. Mengurangi pujian terhadap diri sendiri baik itu mengenai kekayaan dan kekuatan atau pun kelebihan diri sendiri.

Maka dari itu berdasarkan pantangan diatas, Leech mengungkapkan enam prinsip kesantunan yaitu sebagai berikut :

#### **2.2.3.1 Maksim Kebijaksanaan**

Maksim kebijaksanaan berdasarkan gagasan leech menempatkan bahwa setiap peserta tutur dalam pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan kepentingan orang lain. Mereka yang berpegang pada maksim kebijaksanaan dalam pertuturan, ia dapat terhindar dari sikap iri hati, sikap sirik, dan sikap lainnya yang kurang sopan terhadap lawan bicara

(Febriasari, 2018). Maksim kebijaksanaan dinyatakan dengan bentuk tuturan impositif dan komisif. Bentuk ujaran komisif adalah ujaran yang digunakan untuk memberi kalimat perintah atau suruhan. Dan bentuk ujaran komisif adalah tuturan yang berperan dalam mengemukakan janji atau penawaran. Contoh :

A : “Mari rin, saya bawakan sebagian buku yang kami pegang.”

B : “Wah, terimakasih Budi.”

Tuturan tersebut terjadi di lingkungan sekolah. Budi sebagai teman yang baik secara bijaksana mengambil keputusan untuk membantu temannya Rini. Dari tuturan tersebut Budi bertutur dengan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur yaitu Rini.

### **2.2.3.2 Maksim Kedermawanan**

Maksim kedermawanan atau kemurahan hati yaitu salah satu cara yang ditempuh petutur dalam situasi tutur dengan maksud dan tujuan menghormati, dan memanfaatkan diri seutuhnya untuk berkorban demi kepentingan lawan tutur. Maksim kedermawanan menganjurkan setiap peserta tutur harus memaksimalkan rasa hormat terhadap orang lain dan mengecilkan rasa kasar atau tidak hormat kepada orang lain atau lawan tutur (Nugraheni, 2015). Sebagaimana Widodo dan Sumatra (2016:16) mengatakan dalam bukunya bahwa maksim kedermawanan mengandung prinsip sebagai berikut :

- a. Meminimalkan keuntungan diri sendiri sebanyak mungkin.
- b. Meningkatkan pengorbanan diri.

Contoh : A : “Mari pak, saya bantu untuk menyebrang!”

B : “Baik nak, terima kasih nak.”

Dari pernyataan tuturan tersebut bahwa yang disampaikan penutur A sangat memberikan keuntungan kepada lawan tutur b dan meminimalkan keuntungan dirinya sendiri dengan pengorbanan.

### **2.2.3.3 Maksim Penghargaan**

Maksim penghargaan menjelaskan bahwa jika seorang penutur dikatakan santun apabila saat berkomunikasi berusaha untuk memberikan penghargaan kepada lawan bicara. Penutur dan lawan tutur yang saling mengujarkan cacian, makian pada saat berkomunikasi dapat digolongkan sebagai makhluk yang tidak baik dan perbuatan ini harus dihindari agar terjadinya kesantunan dan bertutur (Rohali, 2013). Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut :

- a. Jangan mengkritik orang lain sedikit mungkin.
- b. Berilah pujian terhadap orang lain sebanyak mungkin.

Contoh :

A : “Bu, saya mendapatkan nilai A pada mata pelajaran IPA.”

B : “Selamat ya nak, anak ibu memang pintar deh.”

Dari peristiwa tutur yang terjadi penutur B berperilaku dengan santun, dikarenakan memberikan pujian atas pencapaian nilai yang baik dari hasil belajar anaknya.

### **2.2.3.4 Maksim Kesederhanaan**

Maksim kesederhanaan yaitu peserta tutur diharuskan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Maksim ini mengajarkan untuk bertindak dan bertutur sesederhana mungkin dan penutur tidak mengedepankan ego dan tidak merasa dirinya lebih besar dari lawan tutur.

Widodo dan Sumatra (2016:21) berpendapat bahwa maksim kesederhanaan memiliki dua prinsip yaitu :

- a. Beri pujian terhadap diri sendiri sedikit mungkin.
- b. Kritikilah diri sendiri sebanyak mungkin.

Contoh :

A : “Nak, nanti kamu ya yang membacakan puisi didepan kelas.”

B : “Baik bu, tapi saya suara saya jelek bu, dan tidak cukup baik dalam penyampaian puisinya.”

Peserta tutur (B) pada percakapan di atas terlihat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

#### **2.2.3.5 Maksim Permufakatan**

Maksim permufakatan mengharuskan penutur memberikan kesamaan pendapat dengan lawan tuturnya, agar memicu keharmonisan hubungan. Dalam penerapannya saat pertama kali penutur mengungkapkan tujuan dan maksud dalam sebuah tuturan, maka mitra tutur secara otomatis menjadi partisipan.

Maksim kesepakatan memiliki prinsip sebagai berikut :

- a. Mengurangi perbedaan antara diri sendiri terhadap orang lain.
- b. Meningkatkan kecocokan antara diri sendiri dan orang lain.

Contoh :

A : “Bang, nanti temani aku ke perpustakaan ya!”

B : “Boleh. Kita berangkat pukul sepuluh ya.”

Tuturan tersebut sudah merupakan tuturan yang berisikan persetujuan antara penutur dan lawan tutur.

### 2.2.3.6 Maksim Simpati

Maksim simpati yaitu penutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati terhadap lawan tutur. Bersimpati tujuannya agar sipenutur ikut merasakan secara tidak langsung berbagi kesedihan dan kesengsaraan yang dialami dan dirasakan oleh orang lain. Maka dari itu seseorang apabila terkena bencana atau musibah merasa bahwa bukan hanya mereka yang mengalami masalah tersebut. Proses pertuturan dengan maksim ini merupakan sebuah ranah kesantunan yang diperhatikan dari segi bagaimana seorang penutur dan lawan tutur lebih memberikan perhatian kepada lawan tuturnya. Kepedulian yang diberikan saat peristiwa tutur akan menimbulkan perasaan bahwa mitra tutur merasa dipedulikan dan tersentuh hatinya (Widodo dan Sumatra, 2016:23).

Contoh :

A : “Aku tidak terpilih jadi ketua osis, padahal aku sudah berusaha semaksimal mungkin.”

B : “Aku ikut prihatin sobat; tetap semangat semoga tahun depan kamu terpilih menjadi ketua osis.”

Dari tuturan tersebut, terlihat lawan tutur (B) memberikan tuturan kepedulian atau perasaan mitra tutur yang tidak terpilih menjadi ketua osis.

### 2.2.4 Prinsip Kerja Sama Petuturan

Percakapan akan berlangsung dengan baik bila pembicara dan mitra tutur dalam percakapan itu mematuhi prinsip-prinsip kerjasama yang dicetuskan oleh (Grice, 1967:45). Dalam penelitian pragmatik prinsip itu dikatakan sebagai maksim, yakni berupa pernyataan singkat yang berisikan pengajaran ataupun kebenaran.

#### **2.2.4.1 Maksim Kuantitas**

Maksim Kuantitas adalah prinsip yang memberikan penekanan bahwa saat berkomunikasi mitra tutur harus menyertakan informasi seperlunya saja. Maksim kuantitas mengharuskan setiap peserta tutur untuk memberikan kontribusi sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicara (Nugraheni, 2015). Widodo dan Sumatra (2016:14) menyatakan maksim kuantitas terdiri dari dua prinsip yaitu sebagai berikut :

- a. Berikan informasi seperlunya yang dibutuhkan atau sesuai kebutuhan lawan tutur.
- b. Bicaralah hanya saat anda membutuhkannya dan jangan katakan sesuatu yang tidak perlu.

Contoh : A : “Lihat, Leo dan Chico mau bertanding lagi!”

B : “ Lihat, Leo dan Chico yang mantan juara bulu tangkis akan bertanding kembali di ajang kejuaraan SEA Games bulu tangkis.”

Dari penjabaran tuturan tersebut bahwa sudah jelas dan informatif isinya dan sudah dapat dipahami dan dimengerti dengan baik dan jelas oleh mitra tutur.

#### **2.2.4.2 Maksim Kualitas**

Maksim kualitas yaitu tuturan seorang petutur diharapkan agar menyampaikan sesuatu secara nyata dan sesuai fakta sebenarnya dalam berbicara. Dalam mempraktikkan dan patuh pada prinsip ini jangan pernah menuturkan sesuatu yang anda yakini kurang benar atau tidak tepat (Nugraheni, 2015). Widodo dan Sumatra (2016:15) mengatakan bahwa maksim kualitas memiliki dua prinsip yaitu :

- a. Jangan menuturkan sesuatu yang anda percaya bahwa hal itu tidak benar.
- b. Tidak boleh mengatakan sesuatu yang buku kebenarannya kurang dipercaya.

Contoh : A : “Coba kamu Andin, Kota Medan ada dimana?”

B : “Ada di Sumatera Utara, bu.”

Dari tuturan tersebut mengandung tuturan yang benar dan tidak memiliki ketidaktepatan atau tidak benar.

#### **2.2.4.3 Maksim Relevansi**

Dalam maksim ini, menyatakan bahwa agar terjalin kerjasama antara penutur dan lawan tutur, setiap peserta tutur harus dapat memberikan kontribusi yang relevan terkait dengan apa yang dikatakan. Penuturan tanpa memberikan kontribusi yang dikatakan demikian dianggap tidak menaati dan melanggar prinsip kerja sama. Contoh :

A : “Rudi, kamu dan aku dipanggil ibu kepala sekolah!”

B : “Saya sedang mengerjakan tugas, Rin.”

Dari percakapan di atas mengisyaratkan bahwa saat itu si B tidak bisa menjumpai ibu kepala sekolah karena sedang mengerjakan tugas. Maka petutur B secara tidak langsung agar si A menjumpai ibu kepala sekolah.

#### **2.2.4.4 Maksim Pelaksanaan**

Maksim pelaksanaan yaitu maksim yang mensyaratkan bahwa setiap petutur percakapan bertutur secara langsung, tidak samar-samar, menyeluruh, tidak berlebih-lebihan, hindari ambiguitas serta berbicara dengan teratur. Contoh :

Anak : “Bu, hari ini terakhir pembayaran di sekolah.”

Ibu : “Sebentar, ibu ambilkan di laci.”

Dari percakapan diatas, tampak bahwa tuturan sang anak dituturkan dengan maksud tuturan yang tidak jelas. Maksud dari tuturan itu sebenarnya bukannya hanya memberi tahu kepada ibu, melainkan bermaksud agar ibu memberikan dan menyiap uang sekolah yang sudah dikatakan sebelumnya.

### **2.2.5 Konteks**

Konteks adalah kenyataan, situasi, atau peristiwa yang melatarbelakangi sebuah tuturan terjadi, sehingga hasil pertuturan tersebut dapat dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Dengan kata lain konteks (ujaran) merupakan situasi kerangka tuturan yang mendukung proses menginterpretasikan maksud dari ujaran tertentu si penutur (Lecch, dalam Jumanto 2017). Konteks mengarah pada pemakai bahasa, sehingga setiap tuturan berbeda dari satu pengguna ke pengguna bahasa lainnya, bahkan juga dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Konteks lebih dari sekedar pemikiran, tetap merupakan sebuah tindakan seorang penutur saat bertutur. Dell Hymes (dalam dan Sumatra 2016:38) mengungkapkan bahwa unsur konteks mencakup beberapa komponen yaitu :

#### **a. Setting and Scene**

Setting adalah unsur konteks yang berkaitan kepada waktu, dan tempat terjadinya tuturan, sedangkan scene yaitu pernyataan yang berkaitan pada keadaan tempat dan waktu, atau keadaan psikis petutur. Waktu, tempat dan situasi pertuturan yang berlainan dapat mengakibatkan pemakaian variasi bahasa yang berbeda. Saat berada di gedung dalam rangka perlombaan dalam situasi yang ramai tentunya berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca situasi dalam keadaan sunyi.

#### **b. Participants**

Participants adalah pihak-pihak yang berperan dalam peristiwa petuturan, diantaranya tuturan pembicara atau pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Misalnya, seorang siswa yang tinggal di desa dan bersekolah di kota akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bilang berbicara dengan orang tuanya bila dibanding, berbicara dengan guru dan teman sebayanya yang bersekolah di kota.

c. Ends

Ends yaitu unsur konteks yang menyatakan pada maksud dan tujuan yang diinginkan dari tuturan. Misalnya peristiwa tutur yang terjadi pada acara seminar yang bermaksud untuk pemberian motivasi akan hidup audiens atau lawan tutur.

d. Act sequence

Act sequence unsur konteks yang mengarah pada bentuk dan isi tuturan. Bentuk tuturan itu mengacu pada kata-kata yang digunakan, cara pemakaiannya, dan ikatan antar apa yang dikatakan dan topik pembicaraan.

e. Key

Key mengarah kepada nada, cara, dan dorongan yang dimana suatu pesan yang disampaikan dalam penyampaiannya dengan perasaan senang hati, dengan serius, dengan mengejek, dengan tuturan menyombongkan diri, secara singkat, dengan isyarat gerakan tubuh dan sebagainya.

f. Instrumentalistis

Instrumentalities berkenaan kepada jalur penyampaian bahasa saat dituturkan, baik itu berupa jalur lisan, tulisan telepon, dan juga konteks ini berkenaan kepada kode tuturan yang dipakai dalam hal bahasa, dialek, dan ragam.

g. Norm of Interaction and Interruption

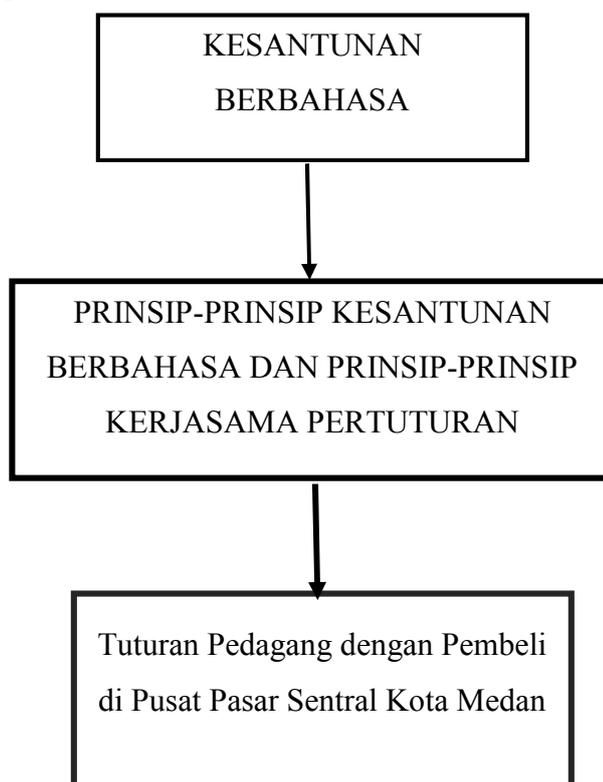
Unsur konteks ini mengarah kepada norma atau aturan yang digunakan dalam sebuah peristiwa tutur, dan juga pada norma penafsiran terhadap tuturan dari lawan berbicara.

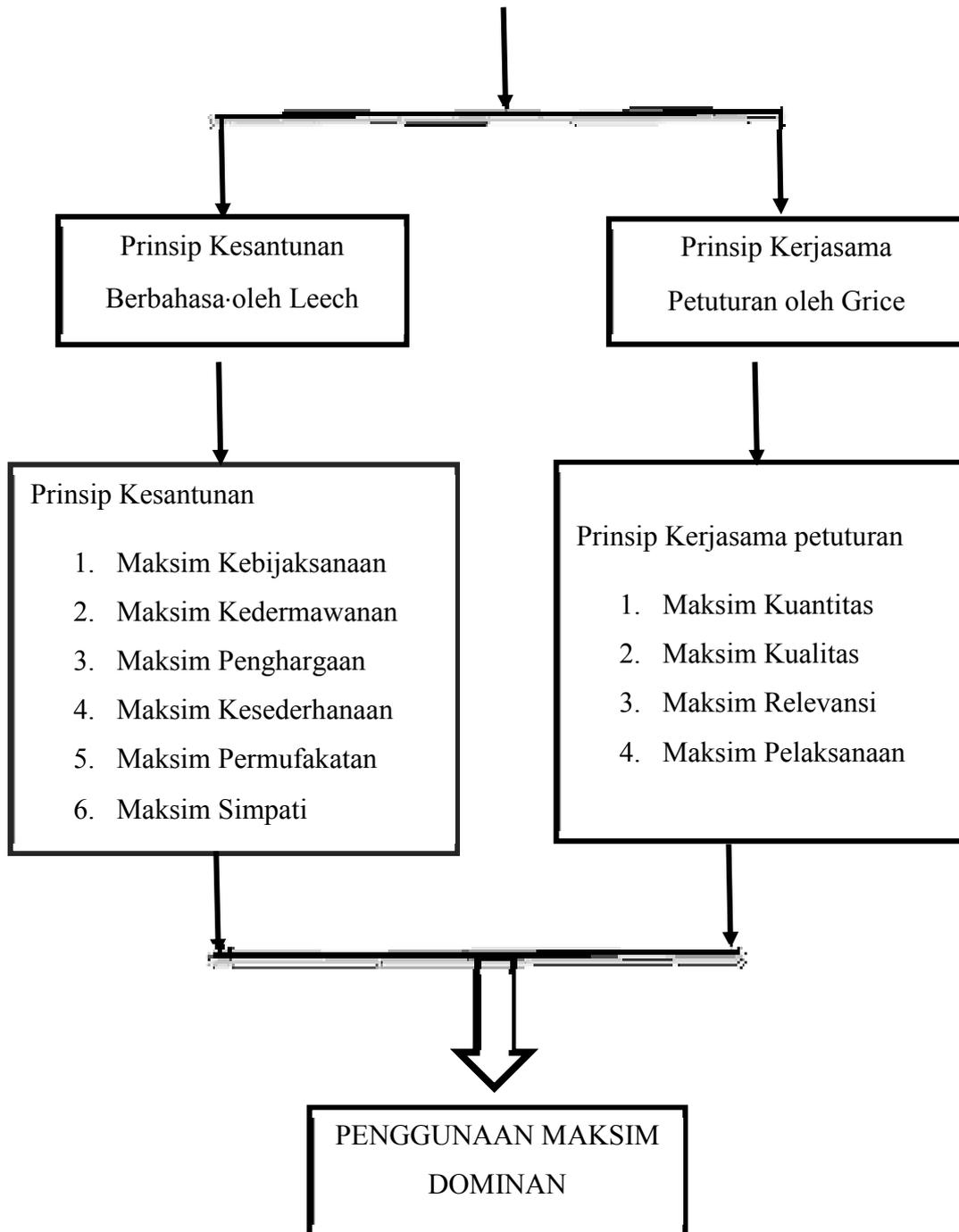
#### h. Genre

Genre pada konteks mengacu kepada jenis-jenis bentuk penyampaian tuturan, seperti berbentuk narasi, puisi, persuasif, pepatah, pantun, doa, dan sebagainya.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian telaah kesantunan berbahasa para pedagang dan pembeli dalam interaksi transaksi jual beli di Pusat Pasar Sentral Medan, dikaji berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa Leech, dan faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa pedagang dan pembeli, yang dilihat dari konteks situasi yang terjadi pada saat di lapangan. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :





## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Jenis metode penelitian ini adalah metode yang bersifat deskriptif (penggambaran) dengan pendekatan analisis kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam buku Nugrahani 2014:4) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan dalam meneliti masyarakat pada pendeskripsian secara rinci, baik itu berupa bahasa, teks, dan perilaku dari setiap individu masyarakat yang diamati. Metode deskriptif adalah pemaparan yang berpusat pada penggambaran secara rinci akan situasi lapangan, baik itu berupa kata-kata, kalimat, atau gambar-gambar yang bermakna dan dapat merangsang munculnya pemahaman yang lebih daripada sekedar angka atau frekuensi.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, kalimat-kalimat lisan atau tertulis dari setiap orang dan perilaku yang dijadikan sebagai objek penelitian (Moleong, 2012:4). Penelitian ini bersifat deskriptif dikarenakan memaparkan pendeskripsian gambaran makna kata dari setiap peristiwa tutur antara pedagang dengan pembeli. Dalam hal ini penulis akan berusaha mendeskripsikan secara detail tentang penggunaan prinsip kesantunan dan prinsip kerjasama petuturan menurut Grice yang dominan dari tuturan pedagang dengan pembeli di Pusat Pasar Sentral Medan.

#### **3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat sasaran penelitian dilakukan. Lokasi penelitian dilakukan di pusat pasar sentral Medan di jalan Sutomo, Kecamatan Kota Medan. Penulis memilih lokasi ini karena di lingkungan tersebut banyak menggunakan kata-kata yang tidak

santun saat berinteraksi satu sama lain, dan berdasarkan pandangan, serta pengamatan penulis akan pasar ini bahwa pasar sentral Medan ini merupakan pusat pasar di Kota Medan yang memiliki hampir ribuan pengunjung atau pembeli setiap hari. Sehingga memberikan kesempatan lebih kepada peneliti untuk mempelajari penggunaan bahasa yang santun di pusat pasar sentral Medan ini.

### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2022 sampai dengan selesai.

## **3.3 Subjek dan Objek Penelitian**

### **3.3.1 Subjek Penelitian**

Adapun subjek penelitian ini adalah pedagang dengan pembeli. Dengan mengamati tuturan antara pedagang dengan pembeli dalam interaksi jual beli di pusat pasar sentral Medan.

### **3.3.2 Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah salah satu yang menjadi utama perhatian dari permasalahan dalam penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah berupa prinsip kesantunan berbahasa dan prinsip kerjasama pertuturan dengan batasan, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, maksim simpati, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan dengan menggunakan analisis kesantunan Leech dan Grice.

## **3.4 Data Penelitian**

Menurut Edi Subroto (dalam Nugrahani 2014:211) Data penelitian adalah informasi yang terkandung dalam semua bidang dan tujuan penelitian. Data pada penelitian ini yaitu berupa

tuturan-tuturan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dituturkan pedagang dengan pembeli dalam interaksi jual beli di pusat pasar sentral Medan.

### **3.5 Sumber Data Penelitian**

#### **1. Data primer**

Data primer adalah data utama atau pertama yang diambil secara langsung di suatu lapangan, misalnya narasumber atau responden (Nugrahani, 2014:113). Dalam penelitian ini sumber data yang utama yaitu tuturan pedagang dengan pembeli yang terdapat di pusat pasar sentral Medan.

#### **2. Data sekunder**

Data sekunder adalah data yang memiliki sifat sebagai pendukung atau sebagai pelengkap terhadap data primer. Gunawan (2018:68) mengatakan bahwa sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung dari objeknya baik itu catatan buku dan lain sebagainya. Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung informasi dari sumber data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder penulis dapatkan melalui dokumentasi dan rekaman dari lokasi pengambilan data penelitian.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Data kesantunan berbahasa diperoleh penulis melalui teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi atau teknik interaktif yang merupakan teknik dengan proses pengamatan langsung. Peneliti melakukan pengamatan di lapangan terhadap objek penelitian untuk diamati menggunakan pancaindra.
2. Teknik simak, teknik pengumpulan data dengan cara menyadap penggunaan bahasa, atau menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang sehingga penulis dapat memperkuat data yang ada. Ada beberapa teknik simak, namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik simak libat cakap yang merupakan teknik penyadapan percakapan yang dilakukan peneliti dengan keikutsertaan peneliti dalam berinteraksi dengan mitra tutur. Dengan kata lain, diri peneliti sendiri yang nantinya sebagai alat dalam membentuk dan memunculkan sebagian dari calon data penelitian (Sudaryanto, 2015:204).
3. Teknik rekam, teknik rekam ini dilakukan penulis dengan bantuan gawai yang didalamnya terdapat perekam suara.
4. Teknik catat, teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan mengumpulkan atau menghimpun semua hasil temuan data pada setiap proses menyimak secara langsung maupun dari hasil rekaman tuturan pedagang dengan pembeli.

### **3.7 Triangulasi Data**

Triangulasi data adalah teknik penelitian pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan kriteria tertentu selain data dengan tujuan untuk memvalidasi atau pengecekan dan membandingkan data dengan data yang bersangkutan (Nugrahani, 2014:115). Pada penelitian ini triangulasi datanya yaitu menggunakan pengecekan secara tekun dengan cara mendengarkan dan meneliti secara berulang-ulang untuk pemaknaan dan penafsiran data atau membandingkan hasil pencatatan tuturan data primer dengan pengamatan penulis terhadap kesantunan pedagang dengan pembeli dalam interaksi jual beli di pusat pasar sentral Medan.

### 3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan data atau informasi penelitian. Penelitian ini menggunakan instrumen orang atau disebut *human instrument* dan orang tersebut ialah pedagang dan pembeli. Peneliti menyimak dan merekam percakapan pedagang dengan pembeli di Pusat Pasar Sentral dan kemudian mencatat hasil rekaman pertuturan pedagang dengan pembeli yang nantinya akan disaring untuk menemukan data penggunaan prinsip kesantunan berbahasa yang dominan dan penggunaan prinsip kerjasama pertuturan yang dominan. Berdasarkan pembagian keenam maksim menurut pendapat Leech dan keempat maksim menurut pendapat Grice. Penelitian ini juga menggunakan kartu data untuk mengumpulkan hasil-hasil data yang diklasifikasikan. Peneliti menggunakan bentuk kartu data sebagai berikut :

Kode Data	Waktu	Tempat	Situasi Tutur	Petutur	Penutur	Percakapan

### 3.9 Teknik Analisis data

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dan prinsip kerjasama pertuturan yang dominan digunakan oleh pedagang dengan pembeli dalam interaksi jual beli di Pusat Pasar Sentral Medan. Sesuai dengan tujuan penulis tersebut maka teknik yang dipilih untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif dengan pendeskripsian makna bahasa dalam bentuk data tertulis. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan yaitu metode yang

digunakan peneliti untuk meneliti dan menentukan identitas satuan bahasa kesantunan tertentu dengan memanfaatkan alat penentu berupa mitra tutur pedagang dengan pembeli sebagai data dalam penelitian (Surdayanto, 2015:15).

### **3.9.1 Reduksi Data**

Reduksi data merupakan langkah pertama dalam mengumpulkan data dilapangan dengan merangkum dan memilih poin-poin utama. Dari tujuan utama penelitian, peneliti merangkum, memilih hal pokok dan memfokuskan penelitian pada penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dan prinsip kerjasama pertuturan yang dominan dalam interaksi pedagang dan pembeli dengan membuat catatan-catatan penting saat berada di lapangan. Maka dari itu hasil pereduksian data yang direduksi ini akan memberikan gambaran yang jelas dan terarah.

### **3.9.2 Penyajian Data**

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan penelitian ketika sedang menyatukan informasi yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian kualitatif, biasanya pengutaraan data berbentuk deskripsi singkat, tampilan data seperti bagan, tabel dan lainnya. Dalam penelitian ini adapun teknik penyajian datanya yaitu dengan data tertulis berupa tuturan kosa kata penutur di pasar sentral Medan yang tersusun dengan baik dan terarah. Dan metode yang digunakan dalam penyajian data penelitian ini yaitu metode informal. Metode penyajian informal adalah perumusan penjabaran hasil penelitian berupa kata-kata biasa (Surdayanto, 2015:241).

### **3.9.3 Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan adalah hasil pengkajian yang akan dimanfaatkan untuk mengambil tindakan penelitian. Penarikan kesimpulan tentang data yang telah didapat dan disajikan

mengenai realisasi kesantunan berbahasa dalam interaksi para pedagang dan pembeli dalam transaksi jual beli dengan didukung oleh-oleh data yang valid dan sesuai, maka penulis menarik kesimpulan yang kredibel tentang telah kesantunan ini dengan penyajian pada bab terakhir, yang disertai dengan saran.